

KEPEMIMPINAN DAKWAH

Oleh: Mahmuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
mahmudu94@gmail.com

Abstract

Dalam dunia modern, masalah administrasi makin mendapat posisi penting dalam pelaksanaan segala usaha, termasuk kehidupan organisasional. Pimpinan memainkan peranan yang sangat penting, bahkan dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang pimpinan harus benar-benar mengetahui metode atau cara pengambilan keputusan serta teknik-teknik lainnya guna menghindari kesalahan yang fatal dan dapat merugikan dirinya dan organisasinya. Manusia sebagai pemimpin akan menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan memimpin manusia. Dalam konteks ini makna keadilan yang pertama adalah keadilan yang benar-benar menempatkan manusia pada harkat kemanusiaannya. Untuk menjalankan fungsi keadilan, seorang pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat kepemimpinan penunjang lainnya seperti pengetahuan, kearifan, kesabaran, kesederhanaan dan sifat terpuji lainnya, sehingga pada dirinya memang terdapat suatu otoritas yang memungkinkan ia menjalankan kepemimpinannya yang adil tersebut. Setiap pemimpin sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri yaitu persepsi sosial, kemampuan berpikir abstrak dan keseimbangan emosional. Kepemimpinan dakwah merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh pelaksana dakwah untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai yang diinginkan oleh pelaksana dakwah. Tugas seorang pemimpin dalam arti kepemimpinan dakwah betul-betul merupakan tugas yang sangat besar dan mulia, dan tugas ini tidak dapat dipikul oleh semua orang, karena selain tugasnya yang berat, juga tanggung jawab menggerakkan dan memengaruhi orang lain secara suka rela. Tanggung jawab dunia dan akhirat. Itulah salah satu masalah yang tidak semua orang mampu melakukannya.

Keywords; Kepemimpinan, Dakwah

In the modern world, more and more administrative problems got an important position in the implementation of all the efforts, including organizational life. Leadership plays a very important role, even said to be very decisive in the effort to achieve goals that have been set previously. A leader must really know the method or manner of decision making as well as other techniques in order to avoid a fatal error and can harm himself and his organization. Humans as a leader will perform the function of leadership to lead people. In this context the meaning

of the first justice is justice really put a man on the dignity of humanity. To perform the function of justice, a leader is required to have leadership qualities and other supporting such knowledge, wisdom, patience, modesty and good character of the other, so that in itself is there an authority that allows it to run the fair kepemimpinan. Every leader has at least three characteristics, namely the social perception, the ability to think abstractly and emotional balance. Leadership propaganda is a special ability possessed by implementing propaganda to influence the behavior of others as desired by implementing propaganda. The task of a leader in the sense of propaganda leadership really is an enormous task and noble, and this task can not be borne by everyone, because in addition to the heavy duty, also the responsibility to mobilize and influence others voluntarily. Responsibilities of the world and the hereafter. That is one problem that not everyone is able to do so.

**Keywords;
Leadership, Da'wa**

PENDAHULUAN

Manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani kuno dan Kerajaan Romawi,¹ pada abad XX mulai muncul di negara-negara yang maju suatu cabang ilmu pengetahuan yaitu manajemen.²

Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen.³ Dengan perkembangan tersebut, manajemen dapat berkiprah dan dikembangkan.

Melihat perkembangan manajemen di atas tentunya turut pula mempengaruhi sikap dan jangkauan manajemen sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar manajemen itu sendiri.

Proses kerja tersebut dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial dan operasional dengan tindakan yang nyata. Oleh karena itu, sumber daya (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia) perlu diperhatikan pemanfaatannya secara optimal dalam pencapaian suatu tujuan. Pencapaian tujuan manajemen sangat dipengaruhi oleh kualitas manusia-manusia yang berada di sekitarnya. Olehnya itu manusia sebagai pemimpin menjadi tolak tumpuan dan harapan di dalam mencapai sukses manajemen.

Dalam dunia modern, masalah administrasi makin mendapat posisi penting dalam pelaksanaan segala usaha, termasuk kehidupan organisasional. Pimpinan memainkan peranan yang sangat penting, bahkan dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

S.P. Siagian menegaskan bahwa seorang pimpinan tidak seyogyanya hanya mampu berperan selaku utusan yang keinginan dan kemauannya harus diikuti oleh orang lain.⁴ Untuk itulah dalam menghadapi perkembangan yang semakin pesat itu, memerlukan suatu sikap yang tepat pula yaitu pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.⁵

Guna mengantisipasi permasalahan yang bakal muncul, yang disebabkan oleh pengambilan keputusan yang tidak tepat, maka Muchtar Effendy menetapkan prasyarat pengambilan keputusan yaitu: inisiatif, niat dan kondisi serta waktu yang tepat.⁶

Oleh karena itu, seorang pimpinan harus benar-benar mengetahui metode atau cara pengambilan keputusan serta teknik-teknik lainnya guna menghindari kesalahan yang fatal dan dapat merugikan dirinya dan organisasinya.

Kualitas yang pertama-tama ada dalam kepemimpinan adalah keadilan. Manusia sebagai pemimpin akan menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan memimpin manusia. Dalam konteks ini makna keadilan yang pertama adalah keadilan yang benar-benar menempatkan manusia pada harkat kemanusiaannya. Oleh karena manusia adalah makhluk bertuhan, maka pemimpin yang adil dituntut memperlakukan sesama manusia yang dipimpinnya sebagai makhluk bertuhan. Ia tidak boleh menjalankan kepemimpinannya itu menghalangi orang yang dipimpinnya menjalankan hubungannya dengan Tuhan. Juga karena manusia adalah makhluk yang utuh ruhaniah-jasmaniah, maka pemimpin yang adil dituntut untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan jasmaniah manusia dalam pemberian berbagai insentif terhadap kerjanya, melainkan sekaligus bersama dengan itu juga kebutuhan ruhaniahnya.

Dimensi lain dari keadilan adalah keadilan dalam melihat fungsi kemanusiaan (fungsi kekhilafan).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58).

Untuk menjalankan fungsi keadilan, seorang pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat kepemimpinan penunjang lainnya seperti pengetahuan, kearifan, kesabaran, kesederhanaan dan sifat terpuji lainnya, sehingga pada dirinya memang terdapat suatu otoritas yang memungkinkan ia menjalankan kepemimpinann yang adil tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ditemukan arti harfiah kepemimpinan dengan perihal memimpin.⁷ Sedangkan menurut istilah oleh beberapa pakar antara lain;

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership*. Kepemimpinan berbeda arti dengan pimpinan. Pimpinan adalah orang yang tugasnya memimpin sehingga pimpinan dapat juga disebut manajer, sedang kepemimpinan adalah bakat/sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin/manajer.⁸

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.⁹

Sedangkan Abi Sujak mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu.¹⁰

Schneider, Donaghy dan Newman mengemukakan bahwa *leadership refers to those behavior performed by one or more individuals in the group which helps the group accomplish its goals*.¹¹ Menurutnya kepemimpinan mengacu kepada perilaku yang ditunjukkan seseorang atau lebih individu dalam kelompok yang membantu kelompok mencapai tujuannya.

Pengertian lain dikemukakan oleh G.R. Terry dan L.W. Rue memandang kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu.¹²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, mengandung arti adanya kemampuan mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Sedangkan kepemimpinan dakwah oleh H. Zaini Muchtarom memberikan pengertian sebagai suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah (dai) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi.¹³

Dengan demikian kepemimpinan dakwah merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh pelaksana dakwah untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai yang diinginkan oleh pelaksana dakwah.

Ciri-ciri kepemimpinan dakwah

W.A. Gerungan¹⁴ telah mengetengahkan ciri-ciri yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin yang baik, setiap pemimpin sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri yaitu persepsi sosial, kemampuan berpikir abstrak dan keseimbangan emosional.

Social Perception (persepsi sosial)

Social perception adalah kecakapan dalam melihat dan memahami perasaan, sikap dan kebutuhan untuk memenuhi tugas kepemimpinan.¹⁵

Kecakapan merupakan ciri utama bagi setiap pemimpin tak terkecuali pemimpin dakwah. Oleh karena itu, kepemimpinan dakwah adalah kemampuan memahami sikap dan perasaan dan kebutuhan orang-orang yang terkait dengan tugas-tugas kepemimpinannya

Ability in abstract thinking (kemampuan berpikir abstrak)

Kemampuan berpikir abstrak berarti mempunyai kecerdasan yang tinggi, seorang pemimpin harus cakap dalam berabstraksi dari segi struktur intelegensia. Hal ini dibutuhkan agar seorang pemimpin mampu menafsirkan kecenderungan-kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan di luar kelompok, kemampuan tersebut memerlukan taraf intelegensia yang tinggi.

Para pelaksana dakwah dituntut kemampuan berpikir abstrak agar segala kecenderungan interen dan eksteren agama Islam mampu ditafsirkan untuk diarahkan pada proporsi sebenarnya.

Emosional stability (keseimbangan emosional)

Pada diri seorang pemimpin harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita dan alam perasaan, serta pengintegrasian kesemuanya itu ke dalam suatu kepribadian yang harmonis.¹⁶

Sebagai pemimpin dakwah, keseimbangan emosi merupakan kepribadian mendasar yang perlu dimiliki oleh pemimpin dakwah.

Sedangkan Alex S. Nitisemito¹⁷ mengemukakan bahwa seorang pemimpin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Dicintai dan disegani oleh bawahannya.

Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi anak buahnya, hal ini berarti pemimpin tersebut harus dicintai dan disegani oleh bawahannya. Agar pemimpin tersebut dapat dicintai dan disegani oleh bawahannya, maka pimpinan harus mempunyai sifat-sifat antara lain:

Tidak egois

Adil (dalam arti memberikan sesuai dengan haknya)

Jujur (dalam arti tidak menyalahgunakan jabatannya).

Mempunyai perhatian terhadap bawahannya.

Keteladanan (memberikan contoh yang baik).

Kemampuannya rata-rata lebih menonjol.

Seorang pimpinan agar dia lebih mampu menjalankan tugas menjadi pimpinan dengan baik, maka dia harus mempunyai sifat-sifat rata-rata lebih menonjol dari pada bawahannya. Hal ini berarti pimpinan tersebut harus mempunyai sifat antara lain:

Penuh tanggung jawab.

Berpengalaman cukup dalam bidangnya.

Cerdas (kecerdasan) tidak mesti identik dengan pendidikan

Penuh inisiatif dan kreatif

Sehat jasmani dan rohani.

Mampu mengarahkan dan menggerakkan bawahan.

Seorang pimpinan harus mampu mengarahkan dan menggerakkan bawahannya. Hal ini berarti pimpinan tersebut harus mempunyai sifat-sifat tertentu antara lain:

Mampu memotivasi bawahannya.

Mampu memilih pembantu-pembantu yang tepat dan menempatkan pada tempat-tempat yang tepat.

Mampu menciptakan komunikasi dua arah.

Pengetahuan tentang hubungan manusia cukup luas.

Berwibawa.

Mempunyai kestabilan dalam emosi.

Sedangkan Sondang P. Siagian (sebagaimana dikutip oleh Susilo Martoyo)¹⁸ mengemukakan sejumlah persyaratan yang pada dasarnya sekaligus suatu ciri-ciri kepemimpinan sebagai berikut:

Pendidikan umum yang luas.

Kemampuan berkembang secara mental.

Ingin tahu.

Kemampuan analitis.

Memiliki daya ingat yang kuat.

Kapabelitas integratif

Kemampuan berkomunikasi

Keterampilan mendidik.

Rasionalitas dan obyektivitas.

Pragmatis.

Sense of urgency.

Sense of timing.

Sense of cohesiveness.

Sense of relevance.

Kesederhanaan.

Keberanian

Kemampuan mendengar.

Adaptabilitas dan fleksibilitas.

Ketegasan.

Ciri kepemimpinan dakwah tersebut, merupakan ciri minimal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin termasuk pemimpin dakwah.

Fungsi pokok kepemimpinan dakwah

Terdapat banyak teori tentang fungsi kepemimpinan yang telah ditampilkan oleh para pakar, namun dari teori tersebut akan diramu dengan menyesuaikan dengan fungsi pokok kepemimpinan dakwah.

Fungsi pokok kepemimpinan dakwah yang dimaksudkan adalah :

Sebagai teladan yang baik

Sebagai pemimpin, ia harus mampu menjadi figur terdepan di dalam cara hidup, sifat, sikap, tindak-tanduknya sehari-hari kepada masyarakat, terutama kepada orang yang dipimpinya.

Pemimpin dakwah merupakan pemimpin dari segala tindak tanduk dan penyuluh di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin dakwah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam pola aturan terhadap anggotanya atau masyarakatnya.¹⁹

Sebagai pemersatu atau penengah

Pemimpin sebagai penengah atau peleraikan sudah dikenal sejak dahulu kala. Dalam masyarakat moderen tanggung jawab keadilan terletak di tangan pemimpin dengan keahliannya yang khas dan ditunjuk secara khusus misalnya pengadilan.²⁰

Di dalam Alquran manusia diperingatkan oleh Allah untuk tidak bersikap bermusuhan, karena mereka egois dan serakah. Oleh karena itu, tugas pemimpin dakwah adalah mempersatukan mereka sebagaimana petunjuk Allah dalam QS. (49) : 9 :

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغْت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil..²¹

Keterangan di atas menegaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Oleh karena itu, tugas pemimpin dakwah untuk mendamaikannya, karena ia berfungsi sebagai penengah atau pemersatu.

Sebagai penganjur

Pemimpin dakwah sebagai pengarah opini menjadi orang-orang penting di masyarakatnya. Penganjur adalah sejenis pemimpin yang memberi inspirasi kepada orang lain, ia mampu bergaul dan fasih berbicara.²²

Sebagai penasehat

Setiap orang muslim adalah penasehat bagi orang yang lainnya, sebagai pemimpin dia harus memberi nasehat kepada pengikutnya, agar mereka selalu berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran.

Keempat fungsi pokok kepemimpinan dakwah tersebut kiranya dapat mewakili fungsi kepemimpinan yang lain, dengan tidak mengurangi keberadaan fungsinya sebagai fungsi kepemimpinan dakwah.

Syarat-syarat kepemimpinan dakwah

Untuk mengemukakan syarat minimal yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin dakwah, maka harus kembali melihat pengertian kepemimpinan dakwah yaitu suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah (dai) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi.

Dari pengertian di atas dapat dicatat tentang kemampuan seorang pemimpin. Pemimpin tersebut harus dapat meyakinkan orang lain mengenai gagasan, konsep atau rencana yang dibuatnya, sehingga orang lain akan sukarela mengikuti gagasannya.

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka ia pun tidak terlepas dari syarat-syarat yang diperlukannya, syarat minimal yang harus dimiliki adalah :

Watak yang baik atau kesiapan mental

Intelegensia yang tinggi atau kemampuan intelektual

Kesiapan lahir batin atau kemampuan fisik.

Ketiga syarat minimal bagi pemimpin dakwah adalah sesuai dengan firman Allah QS. al-Baqarah (2): 247 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
وَحَنُّ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun

tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui..²³

Demikian pula dalam QS. al-Nur (24): 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik..²⁴

Lain halnya dengan H. Zaini Muchtarom, bahwa kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan yang kharismatik yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai keagamaan.²⁵ Menurutny, ketaatan terhadap kepemimpinan kharismatik didorong oleh penghargaan dan penghormatan atas aspek kesucian dari apa yang dibawanya.

SIMPULAN

Intisari tugas pemimpin pada umumnya ialah mempengaruhi orang-orang yang di sekitarnya atau di sekelilingnya, agar supaya orang-orang itu mau dan suka diantar/mengikuti jejak pemimpin ke suatu tujuan tertentu.

Tugas mengantar atau menyepuhi (sesepuh-tetua) bermakna agar supaya orang-orang yang ada di sekelilingnya/disekitarnya, atau para pengikutnya/bawahannya suka dan mau mengikuti saran-saran, petunjuk-petunjuk dan menerima pendapat-pendapat atau pemikiran yang diberikan oleh pimpinannya.

Oleh karena itu, tugas seorang pemimpin dalam arti kepemimpinan dakwah betul-betul merupakan tugas yang sangat besar dan mulia, dan tugas ini tidak dapat dipikul oleh semua orang, karena selain tugasnya yang berat, juga tanggung jawab menggerakkan dan memengaruhi orang lain secara suka rela. Tanggung jawab dunia dan akhirat. Itulah salah satu masalah yang tidak semua orang mampu melakukannya.

Endnotes

¹Lihat Terry dan L.W. Rue, *Principles of Management* diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu dengan judul *Dasar-dasar Manajemen*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 3.

²Ilmu Manajemen ini pada awalnya masih diakui sebagai ilmu pengetahuan, pada masa Taylor dan Fayol mulai memajukannya. Lihat Panglaykim dan hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991, h. 15.

³Setiap aliran utama pemikiran dalam membantu penelitian manajemen terdapat lima macam pendekatan : Pertama, pendekatan operasional, manajemen dianalisa dari sudut pandang apa yang diperbuat seorang manajer untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang manajer. Kedua, pendekatan perilaku manusia, hal ini memberi manajemen metode-metode dan konsep-konsep ilmu sosial yang bersangkutan, khususnya psikologi dan antropologi. Ketiga, Pendekatan sistem sosial para pendukung pendekatan ini memandang manajemen sebagai suatu sistem sosial atau sistem interrelasi budaya. Keempat, Pendekatan sistem, konsep sistem umum merupakan bagian-bagian sentral yang dikembangkan pendekatan ini. Kelima, Pendekatan kualitatif titik beratnya adalah penggunaan model-model matematika dan proses hubungan-hubungan dengan data yang dapat dipakai. Lihat Terry dan L.W. Rue, *op. cit.*, h. 3-6.

⁴ Lihat Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, h. 20.

⁵ Lihat Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 1.

⁶ Lihat Effendy, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhrotara Aksara, 1986, h. 134.

⁷Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 684.

⁸ Lihat Nitisemito, *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989, h. 140.

⁹Lihat Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen : Suatu Pendekatan Perilaku*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, h. 4.

¹⁰Lihat Sujak, *op. cit.*, h. 1.

¹¹Lihat Schneider, William C. Donaghy dan Pamelajame Newman, *Organizational Communication* New York-Toronto: Mc. Graw Hill Book Company, 1975, h. 148-149.

¹²Lihat Terry dan L.W. Rue, *op. cit.*, h. 192.

¹³Lihat Muchtarom, *op. cit.*, h. 73.

¹⁴Lihat Grungan, *Psikologi Sosial*, Cet. II; Bandung: Eresco, 1967, h. 138.

¹⁵Lihat Effendi, *op. cit.*, h. 4.

¹⁶Lihat *ibid.*, h. 5.

¹⁷ Lihat Nitisemito, *Op. Cit.*, h., 142-143.

¹⁸ Lihat Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi ke-3 Cet. III; Yogyakarta: BPFE, 1998, h. 166-170.

¹⁹Sesuai firman Allah QS. (33) : 21; Terjemahnya sesungguhnya Rasulullah itu adalah teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak mengingat Allah.

²⁰Lihat Effendi, *op. cit.*, h. 6.

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 846.

²²Lihat Effendi, *loc. cit.*

²³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 60.

²⁴*Ibid.*, h. 553. Selanjutnya dalam QS. (16) : 97 mengungkapkan dua syarat lagi sehingga menjadi lima syarat yaitu 1. Beriman, 2. keunggulan mental, 3. keunggulan fisik, 4. keunggulan intelektual, 5. Beramal saleh.

²⁵Lihat Muchtarom, *op. cit.*, h. 82.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Muchtar. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Aksara, 1986.
- G.R. Terry dan L.W. Rue, *Principles of Management* diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu dengan judul *Dasar-dasar Manajemen*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Grungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Cet. II; Bandung: Eresco, 1967.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi ke-3 Cet. III; Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Miftah, Thoaha. *Kepemimpinan dalam Manajemen : Suatu Pendekatan Perilaku*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Panglaykimm J. dan hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- Schneider, Arnold E. William C. Donaghy dan Pamelajame Newman, *Organizational Communication*, New York-Toronto: Mc. Graw Hill Book Company, 1975.
- Siagian, S.P. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 684.